

Kajian Ekspresi Diri pada Ruang Publik Dunia Maya dalam Perspektif Ontologis Layanan Internet World Wide Web

Tedi Lesmana Marselino

¹⁾Informatika, Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis
Jalan Pulomas Selatan Kav. 22, Jakarta 13210

E-mail: tedi.lesmana@kalbis.ac.id

Abstract: *The use of the internet has a tremendous impact in terms of speed and forms of expression—the ease of spreading messages results in a flood of information full of diverse content. On the one hand, not everyone who receives information can filter and or respond appropriately, which causes the expression of mutual attack that is no longer based on straight rational considerations. The question is whether the internet as a medium is wholly unregulated or controlled by the government and can be left free? Is there no publicity of internet regulation as part of the conditioning of order and order in the common interest? Is it under the pretext that internet democracy can be used freely? This paper attempts to provide a solid argument through the search of the ancient Greek meaning of private and public space and an in-depth analysis of the World Wide Web (WWW) services so that from there comes a logical reason why the internet can and can be regulated in the common interest.*

Keywords: *public space, private space, self-expression, internet, ontology, WWW*

Abstrak: *Penggunaan internet memberikan dampak yang mencengangkan dalam hal kecepatan dan bentuk-bentuk ekspresi. Kemudahan dalam menyebarkan pesan menghasilkan suatu banjir informasi yang penuh dengan isi yang beragam. Di satu sisi tidak setiap orang yang menerima informasi mampu menyaring dan atau menanggapi dengan tepat, yang menyebabkan terjadinya ekspresi saling serang yang tidak lagi berdasarkan pertimbangan rasional yang lurus. Yang menjadi pertanyaan adalah apakah internet sebagai media benar-benar tidak dapat diatur atau dikendalikan oleh pemerintah dan dapat dibiarkan bebas begitu saja? Apakah tidak ada pendasaran pengaturan internet sebagai bagian dari pengkondisian keteraturan dan ketertiban demi kepentingan bersama? Apakah dengan dalih demokrasi internet dapat digunakan sebebaskan-bebasnya? Tulisan ini mencoba memberikan argumentasi yang kokoh dengan penelusuran sejak jaman Yunani kuno tentang makna ruang privat dan publik serta analisis mendalam ontologi layanan World Wide Web (WWW) sehingga dari sana digagas suatu alasan-alasan logis mengapa internet boleh dan dapat diatur demi kepentingan bersama.*

Kata kunci: *ruang publik, ruang privat, ekspresi diri, internet, ontologi, WWW*

I. PENDAHULUAN

Awal abad 21 menjadi tanda masuknya peradaban dunia dalam abad informasi, setelah sebelumnya pada akhir abad 20 teknologi komputer dan internet tumbuh dan berkembang pesat. Internet pada awalnya dikembangkan di lingkungan militer kemudian masuk dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas. Internet alternatif media komunikasi selain surat kabar, radio dan televisi. Internet juga semakin menggeser peran media konvensional. Saat ini media penyiaran seperti televisi, radio dan surat kabar telah mengubah bentuknya dalam rupa teknologi internet. Televisi dan radio telah mengalami perubahan distribusi, tidak lagi dalam rupa data analog, melainkan dalam bentuk data digital. Sebagai media Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) internet juga dimanfaatkan secara masif sebagai sarana ekspresi diri.

Teknologi internet merupakan gabungan pelbagai macam bentuk layanan: World Wide Web (WWW), elektronik mail (e-mail/surel), FTP, DNS dan layanan program aplikasi lainnya. Di antara yang populer dapat disebutkan seperti Facebook, Whatsapp, Tiktok, Instagram, dan aplikasi pasar digital (market place), dan lain sejenis.

Tulisan ini bertujuan membahas teknologi WWW, e-mail, dan aplikasi media-sosial dengan menggunakan beberapa analogi sederhana. Teknologi WWW sebagai salah satu layanan internet yang dominan dianggap mewakili jenis-jenis layanan lainnya sebab memiliki arsitektur yang sejenis. Tujuan dari pembahasan layanan WWW adalah untuk melihat aspek ontologis dari teknologi internet sebagai ruang publik ekspresi diri pengguna internet.

Tulisan ini berpendapat bahwa internet hanyalah sebagai sebuah sarana yang seyogyanya

dapat dikendalikan oleh otoritas seperti negara yang memiliki kedaulatan atas wilayah fisik dan juga wilayah maya ‘ruang digital’ internet. Istilah maya atau virtual diterima sebagai imitasi tak lengkap dari yang nyata, tetapi sekaligus bentuk atau manifestasi dari hal yang nyata [1]. Wilayah maya bukan wilayah tak bertuan dan bukan juga wilayah tanpa kendali, wilayah maya yang umumnya dikenal sebagai dunia maya (virtual world) dapat diatur dan dikendalikan.

Pokok persoalannya adalah apakah ada pendasaran filosofis bahwa teknologi internet dapat diatur dan dikendalikan? Jika tidak ada dasarnya mengapa? dan jika ada apa argumentasi filosofisnya?

Untuk masuk dalam pembahasan tersebut di sini dilihat distingsi ruang privat dan ruang publik pada era Yunani kuno sampai dengan era masyarakat modern abad 20 lalu berlanjut hingga abad 21. Mengapa pembahasannya merentang jauh sejak era Yunani kuno? Sebab disinyalir telah terjadi pergeseran makna ruang privat dan publik yang menjadi isu problematis ambiguitas dunia maya. Di sinilah pokok persoalan utama media internet. Dalam bukunya berjudul “Komersialisasi Ruang Publik menurut Hannah Arendt dan Jürgen Habermas” pada bagian pengantar Budi Hardiman menunjukkan dengan sangat jelas bagaimana asal usul dan pergeseran makna privat dan ruang publik terjadi [2, hlm. 1-15]. Isu problematis terutama dapat dilihat pada perbedaan makna ruang publik dan ruang privat yang tadinya meliputi wilayah fungsional dan pola relasi termasuk isu kesetaraan dan peluang dalam partisipasi penyelenggaraan polis.

Sementara pendapat lain oleh Wibowo dalam bukunya berjudul “Kepublikan dan Keprivatan dalam Ruang Publik Yunani Kuno” ditunjukkan bahwa pada era Yunani kuno distingsi privat dan polis menjadi cikal bakal adanya perbedaan urusan domestik (privat) dan urusan publik (polis). Namun pada jaman polis Yunani pemahaman privat dan publik sungguh sangat berbeda dengan pemahaman privat dan publik pada jaman modern. Penggunaan istilah publik dan privat sendiri tidak muncul pada era polis Yunani, tetapi makna privat dan publik justru sepertinya terwakili dalam makna oikos dan polis [3, hlm. 51-56]. Di sinilah makna privat dan publik mengalami perubahan khususnya dalam konteks penempatan maknanya di ruang maya teknologi internet. Pergeseran makna pada gilirannya mempengaruhi makna ruang kebebasan ekspresi yang bersifat privat. Konsensus makna ini penting sebagai pertimbangan menentukan kebertanggung-jawaban seseorang dalam tindakan ekspresi dirinya. Dalam buku “Etika Umum: Kajian tentang Beberapa Masalah Pokok dan

Teori Etika Normatif” Sudarminta berpendapat bahwa dibutuhkan suatu aturan moral yaitu etika sebagai pedoman bertindak [4, hlm. 8]. Atas dasar pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan internet pun tidak lepas dari kebutuhan atural moral ini sebagai pedoman bertindak, karena dengan demikian seseorang dapat dikenakan tanggungjawab atas tindakan-tindakannya apabila melanggar aturan-aturan/ norma/etika yang telah disepakati.

Internet sebagai sebuah teknologi dapat dialami sebagai ‘ruang abstrak maya’ sehingga sering dirujuk dengan kata depan ‘di internet’ yang bermakna tempat. Mengapa asosiasi makna internet sebagai ruang spasial terasa cocok? Kemungkinan besar sebab sensasi pengalaman menggunakan layanan internet merujuk pada interaksi dengan bentuk-bentuk representasi visual material benda-benda seperti layar monitor, komputer, atau telepon pintar yang juga menempati ruang.

Pada gilirannya ilusi sensasi ruang abstrak pada penggunaan teknologi internet penting untuk dipahami agar setiap pengguna nya dapat melakukan distingsi dengan tepat, setiap lokus kejadian dari setiap ekspresi gagasannya di internet. Apa yang perlu dicermati adalah apa yang sebenarnya terjadi ketika pengguna melakukan aktivitas ekspresi seperti ketika mengirim teks kalimat, gambar, atau berkas digital lain. Ke mana materi-materi tersebut berpindah, diterima, diproses, atau terepresentasikan kembali pada pihak berbeda di antara sesama pengguna layanan internet WWW?

Pada pokoknya tulisan ini menawarkan argumentasi filosofis ontologis, dasar pertimbangan etis ketika seseorang melakukan ekspresi diri di ruang publik internet dalam pengertian modern.

A. Sejarah Ruang Publik Jaman Polis Yunani

Sekitar 2500 tahun lalu di era ‘polis’, di wilayah yang disebut Yunani sebuah kota seperti kota lainnya yaitu Athena dan Sparta, kelompok kecil keluarga mengatur kehidupannya masing-masing dengan dipimpin oleh seorang kepala keluarga. Saat itu tugas dan fungsi kepala keluarga/pemimpin tidak dapat disamakan dengan fungsi dan tugas kepala keluarga seperti pada keluarga modern. Dapat diilustrasikan seorang kepala keluarga di era polis lebih mirip dengan seorang kepala suku tradisional di Indonesia. Kepala keluarga dapat juga disebut ‘Raja’ karena memiliki kekuasaan berupa harta, budak, kemampuan akses ke sumber-sumber penghidupan terutama tanah dan pengolahan pertanian. Usaha-usaha penghidupan ini dikelola oleh para wanita dan para budak sebagai

orang yang tidak setara kedudukannya dibandingkan dengan kepala keluarga ini.

Seorang kepala keluarga dapat menjadi pemimpin sebuah 'klan' keluarga yang jumlahnya dapat mencapai ratusan orang di mana klan keluarga tersebut menjadi tergantung penghidupannya pada kepala keluarga ini, dalam hal pemberian perlindungan terhadap kekuasaan, perang dengan klan keluarga lain atau menjadi bagian dari kelompok perang polis.

Segala urusan keluarga terkait dengan penghidupan klan keluarga dimungkinkan karena terjadinya perbedaan status seperti adanya budak, wanita, anak-anak dan pemimpinnya. Urusan dalam keluarga untuk pengolahan sumber-sumber penghidupan seperti pertanian, dll. menjadi tanggungjawab mereka yang kelasnya lebih rendah. Untuk itulah kepala keluarga tidak mengurus hal-hal demikian. Dalam pada itu, seorang kepala keluarga bersama atau berhadapan dengan klan keluarga lain menjadi wakil dan juga representasi kekuatan atas keluarganya. Dengan demikian kumpulan dari klan-klan keluarga ini dapat membentuk suatu polis (wilayah fungsional) yang lebih besar. Daripada itulah maka dibentuk suatu urusan yang menyangkut pengelolaan (pemerintahan) yang bukan urusan penghidupan (domestik) rumah tangga keluarga (oikos). Oikos adalah kesatuan orang-orang yang dapat mencukupi kebutuhannya dalam lingkup kesatuannya sendiri [3].

Urusan polis melibatkan hanya para kepala keluarga dan orang-orang dengan kelas tertentu sebab warga negara era polis Yunani tidak dapat disetarakan dengan warga negara di era masyarakat modern. Warga negara saat itu tidak termasuk kelas wanita, para budak, dan anak-anak. Kawasan ini disebut sebagai wilayah yang berurusan dengan hal-hal umum (polis). Wilayah fungsi ini disebut sebagai wilayah publik. Dengan demikian distingsi antara wilayah domestik (oikos) dan publik berkenaan dengan fungsi urusan atau dampak dari urusan-urusan tersebut menyangkut apa saja? Pertama apabila urusan tersebut menyangkut penghidupan klan keluarga maka urusan tersebut bersifat domestik sehingga justru dilakukan dan dikerjakan oleh para kelas 'dua', sedangkan hal-hal yang menyangkut urusan polis antar klan keluarga yang bersifat lebih luas dan umum bersifat hak eksklusif hanya diberikan kepada para kepala keluarga sebagai kaum Aristo (pilihan) dan warga negara.

Warga negara era Yunani memiliki syarat-syarat, sehingga warga negara tidak serta merta

berarti keseluruhan masyarakat polis. Kedua hak eksklusif warga negara memberikan perbedaan yang jelas bahwa hak-hak pengaturan polis tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang biasa.

Warga negara adalah orang-orang pilihan. Warga negara bersifat eksklusif (tidak adanya kesetaraan) berlaku hanya untuk orang-orang tertentu saja. Pada saat itu bahwa hak pengaturan polis hanya dapat dilakukan oleh segelintir orang boleh jadi belum menjadi isu dikarenakan dampak dari pengaturan polis belum begitu dirasakan dalam urusan domestik (oikos) keluarga, yang berada dalam wilayah terpisah di mana masing-masing dipimpin oleh para pemimpin klan keluarga. C.

Contoh dari urusan yang tidak terkena urusan polis adalah urusan penghidupan pengolahan tanah, kepemilikan budak hasil perang dan lainnya. Tetapi pada akhirnya pun bahwa pengaturan polis berdampak pada urusan klan keluarga seperti pembagian tanah dan sumber-sumber penghidupan membuat setiap orang merasa perlu memiliki kesempatan dalam pengaturan polis daripada itu dibentuklah sejenis majelis ekklesia yaitu majelis umum warga negara dapat membuat keputusan-keputusan yang berdampak pada oikos. Oleh sebab itu warga negara pada polis Athena yang dapat berasal dari warga biasa dapat saja meninggalkan pekerjaannya untuk menghadiri ekklesia, sehingga kemudian mereka diberi upah sebagai akibat dari pengganti usaha pekerjaan yang ditinggalkannya tersebut [3, hlm. 46-47].

Dengan demikian jelas bahwa urusan domestik (oikos) dapat disebut privat (istilah privat bukan dalam arti kesadaran pribadi bahwa ada aku sebagai pribadi sehingga memiliki wilayah privat yaitu kesadaran mandiri yang memiliki otonomi mandiri) berkaitan dengan adanya pemisahan urusan yang menyangkut polis dan bukan urusan polis.

Arendt sebagaimana dikutip oleh Wibowo mengatakan dengan demikian bahwa seseorang baru mampu melakukan urusan publik sejauh bahwa urusan penghidupan (oikos) sudah beres tuntas dilakukan oleh para kaum 'bawah' seperti wanita, anak-anak dan para budak. Dari sini juga dapat disiratkan bahwa urusan atau kemampuan publik sangat ditentukan oleh kemandirian keluarga-keluarga dalam urusan domestiknya [3, hlm. 53].

Dari sini distingsi publik dan domestik (privat oikos) melulu ditekankan lebih kepada kemandirian penghidupan keluarga, kesempatan (kesetaraan) warga negara dan bukan warga negara, eksklusivitas (kelompok elit tertentu), dampak keputusan-keputusan publik terhadap urusan domestik keluarga

dan kesempatan yang dapat diperoleh apabila masuk dalam urusan publik. Sehingga dapat dilihat, urusan publik (polis) dan juga domestik/privat (keluarga) tidak ada hubungannya dengan ruang (spasial) melainkan lebih menekankan pada wilayah fungsi urusan pekerjaan, dampak fungsionalitas dan juga adanya kesempatan.

B. Sejarah Ruang Publik Pada Jaman Modern

Dalam pandangan Habermas sebagaimana dijelaskan oleh Budi Hardiman, ide tentang ruang publik merupakan benang merah dalam sejarah peradaban barat. Hal ini dapat dijelaskan sebagaimana ketika para kritikus sastra, kritikus politik, dan kritikus filsafat berdiskusi di cafe, literary salon atau pubs yang banyak terdapat di Inggris, Jerman, dan Prancis pada abad 18. Warga negara yang ada pada jaman ini berbeda dengan warga negara seperti pada jaman Yunani atau para orang terpilih (Aristokrat), dan bukan tindakan elit politis yang terjadi di dalam apa yang disebut 'ruang publik borjuis' melainkan partisipasi warga untuk memperbincangkan soal-soal politik [5, hlm. 188].

Dijelaskan lebih lanjut oleh Hardiman ada tiga ciri dasar ruang publik borjuis ini, yaitu: (a) para aktornya adalah 'orang-orang privat', yaitu warga negara biasa yang berasal dari kelas tengah (dalam konteks kemampuan ekonomi). Di sini komunikasi yang terbangun berciri otonom dari otoritas, (b) terjadinya pemberdayaan di antara mereka yang menurut Kant disebut sebagai 'public use of reason'. Pertimbangan rasional tanpa rasa takut dikemukakan di muka umum (publik) didasarkan atas soal-soal yang berdampak pada urusan publik, (c) ruang publik menjadi ruang temu isu-isu privat para individu di dalam kehidupan keluarga, bisnis, dan sosial mereka. Dengan demikian perlawanan antara borjuis (anggota kelas ekonomi) dan citoyen (anggota komunitas politis) menjadi sumir karena diatasi oleh pencarian kepentingan-kepentingan publik (kepentingan bersama). Bagi Habermas ruang publik tidak terjadi secara spontan tetapi melalui 'perjuangan diskursif' para aktor yang berkepentingan untuk menguji pendapat-pendapat mereka atas alasan-alasan (rasionalitas) yang diutarakan. Dengan kemajuan teknologi komunikasi abad 19 sampai dengan abad 20 yaitu mesin cetak dan sistem percetakan termasuk surat kabar dan televisi maka kesempatan melakukan diskursif di suatu tempat seperti yang terjadi pada abad 18 mengalami perubahan yaitu pada suatu media. Media cetak yang meskipun sudah ada belum dapat dengan mudah, luwes dan menarik digunakan

pada awal-awal masa perkembangannya. Sesuatu yang kemudian berubah drastis dengan munculnya teknologi radio dan televisi meskipun masing-masing masih memiliki keterbatasan kemampuan seperti radio yang tidak menampilkan visualisasi, lainnya yaitu televisi (dan radio) yang masih bersifat satu arah, sehingga diskursif tidak terjadi secara komunikatif oleh warga tetapi masih dalam rupa tontotan dan pertunjukkan. Alih-alih menjadi sebuah diskursif rasional, ruang publik media juga telah dikooptasi oleh kepentingan pemerintah dalam melakukan propaganda dan kepentingan sistem kapitalisme melalui hegemoni pengaruh media yang dikendalikan oleh kekuatan politik dan pasar [2, hlm. 194-197]. Dalam media searah ruang publik seolah kehilangan otonominya seperti pada saat 'diperjuangkan' dalam salon-salon, cafe, dan atau pubs.

C. Kajian Teknologi Internet

1. World Wide Web

Memasuki peralihan abad 20-21 perkembangan media komunikasi mengalami perubahan teknologi dan menjadi lebih interaktif (dua arah) serta membentuk kreasi moda baru berekspresi. Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) membuat media tidak lagi melulu digunakan satu arah tetapi memfasilitasi komunikasi dua arah secara interaktif. Media TIK juga memungkinkan komunikasi dilakukan dalam representasi gambar, suara, teks, dan bentuk lainnya menggunakan layanan internet World Wide Web (WWW).

Layanan WWW adalah teknologi yang bertujuan untuk melakukan diseminasi informasi yang pada awalnya ditujukan sebagai sarana diseminasi hasil riset di CERN (lembaga riset bidang fisika di Eropa). Teknologi ini dikembangkan oleh Tim Bernes Lee yaitu salah seorang peneliti di CERN. Layanan WWW dapat dianalogikan seperti sebuah Majalah Dinding (Mading) digital.

Layaknya sebuah majalah dinding, lokasinya (lokusnya) di dinding misalkan di sebuah sekolah, dengan berbagai informasi yang ditulis di lembaran-lembaran kertas warna-warni dan berbagai tinta warna kemudian ditempelkan pada permukaan dinding yang disediakan; memang sengaja dibuat sedemikian rupa sehingga kepadanya dapat ditempelkan lembaran-lembaran kertas berisi berbagai macam tulisan dan gambar. Dalam ilustrasi Mading, ada tiga entitas yang dapat dianalogikan sejajar dengan teknologi internet, yaitu: (a) pembaca, (b) Mading dan (c) halaman-halaman yang ditempel di Mading. Dalam layanan WWW, pengguna WWW diasumsikan

seperti pembaca Mading, Mading itu sendiri disebut peladen web (web server). Peladen web adalah sebuah komputer khusus (komputer peladen) yang menyimpan laman (homepage) yang nantinya dapat diakses oleh pengguna sebagai halaman WWW dan kertas-kertas bertuliskan berbagai macam informasi dianalogikan seperti laman WWW.

Kemudian yang perlu juga diingat adalah bahwa untuk melihat Mading maka seseorang harus mendatangi lokasi Mading. Dalam tindakan mendatangi ada unsur kebebasan bertindak. Di sini menjadi jelas bahwa inisiatif untuk melihat informasi dilakukan oleh pembacanya. Pembaca dengan kehendaknya harus datang mengunjungi Mading. Oleh karena itu tentu tidak mungkin bahwa Mading tersebut yang datang mengunjungi pembaca. Mading bukan selebaran yang dibagikan seperti brosur. Kondisi ini penting sekali untuk diingat dan dipahami bahwa untuk melihat informasi pertama harus ada inisiatif dari calon pembaca Mading, dan kedua informasi dibaca dan 'dikunjungi' oleh calon pembaca dan bukan sebaliknya informasi yang mendatangi pembaca.

Pada internet, seorang pengguna WWW akan berlaku serupa seperti pembaca mading karena pada dasarnya harus ada inisiatif dari pengguna untuk dapat melihat halaman-halaman web dengan cara menuliskan alamat di bagian aplikasi peramban pada bagian URL seperti misalkan dengan mengarahkan peramban menggunakan alamat situs laman seperti <https://www.google.com>.

Di sini terlihat, pertama adanya inisiatif dari pengguna 'menuju' lokasi laman dengan cara menuliskan alamat laman (Mading) pada bagian URL peramban. Kedua peladen web yaitu peladen yang berisi halaman-halaman (berkas-berkas kertas yang ditempel pada Mading) laman yang akan diakses oleh pengguna, lokasinya (lokus) dapat saja berada di tempat yang berbeda dari si pengguna. Sebagai contoh, apabila pengguna menggunakan peramban di mana komputernya berada di Jakarta, maka lokasi peladen web <http://www.google.com> dapat saja berada di Los Angeles Amerika Serikat, di benua yang berbeda.

Di sini visualisasi tampilan layanan WWW yang berada di depan pengguna secara dekat, sejatinya tidak menunjukkan kondisi lokus yang sebenarnya layaknya seseorang berdiri di depan Mading. Yang sebenarnya terjadi adalah komputer pengguna melakukan reproduksi halaman web secara identik (tetapi tidak otentik) seperti apa yang ada di peladen web yang jaraknya dapat ribuan kilometer

jauhnya dari pengguna. Jadi di sini ada dua proses yang penting, yaitu: pertama proses permintaan halaman laman yang ingin dilihat dari komputer pengguna yang diperoleh dari komputer peladen web yang lokasinya dapat saja berbeda dan berjauhan, dan kedua proses pengiriman informasi identik dari apa yang diminta dari komputer peladen web ke komputer pengguna, dan setelahnya komputer pengguna akan melakukan reproduksi data/informasi persis sama (identik) seperti apa yang ada di komputer peladen web. Secara sederhana proses tersebut disingkat menjadi request-response (meminta dan menanggapi) berulang-ulang untuk setiap laman baru. Proses ini membentuk mekanisme representasi digital di sisi para pengguna.

Sampai di sini ada beberapa hal yang perlu disadari bahwa, seorang pengguna dapat berada di daerah kedaulatan suatu negara X dan komputer peladen web dapat berada di daerah kedaulatan negara Y. Dari X ke Y dan atau sebaliknya dari Y ke X, tentu saja akan melewati batas-batas wilayah kedaulatan negara-negara lain atau wilayah internasional dalam jalur transmisi data digitalnya.

Dalam komunikasi data internet di mana menggunakan kabel serat optik bawah laut atau satelit maka proses komunikasi melewati kendali negara masing-masing sesuai perjanjian bahwa apakah proses aliran data di dalam media transmisi tersebut dapat diatur atau tidak. Contoh bentuk pengaturan adalah aliran komunikasi buka-tutup, dialihkan atau diarahkan, dll. Hal-hal tersebut pada dasarnya dapat dilakukan menggunakan teknologi yang ada. Dengan demikian pengguna layanan WWW yang akan mengakses suatu laman misalnya <http://www.google.com> dapat diatur sedemikian rupa melewati jalur tertentu dan juga diizinkan (dibuka) atau tidak dizinkannya (ditutup) jalur tersebut.

Peladen web sebagai sebuah lokus berada di dalam kawasan (domain) wewenang dan kuasa penyelenggara/pemilik situs laman. Sebagai contoh Google LLC memiliki wewenang untuk membuka atau menutup laman-nya agar boleh atau tidak dikunjungi (dibaca) oleh pengguna internet. Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa pemilik domain suatu web memiliki domain dan kemampuan untuk mengatur siapa yang dapat mengunjungi (melihat) situs laman-nya atau tidak.

Sebuah tindakan mengunggah (upload) suatu halaman laman yang dilakukan oleh penulis laman (misalnya blogger) ke sebuah situs web (misalnya <https://www.blogger.com>) dapat diartikan penulis laman tersebut meletakkan berkas elektronik (file)

di peladen web yang pada gilirannya akan dibaca (direproduksi pada komputer pengguna internet). Meskipun penulisan pada sebuah peladen web tidak melulu terjadi melalui proses peng-unggahan tetapi juga dapat terjadi melalui proses penyuntingan secara langsung di suatu peladen web. Dalam situasi kedua dapat dikatakan bahwa pengguna mengunggah huruf demi huruf secara langsung di suatu laman pada peladen web. Dengan demikian proses transmisi data akan tetap mengalami hal serupa yaitu mulai dari komputer pengguna, melewati batas-batas negara dan akhirnya sampai pada lokasi (lokus) di mana peladen web tersebut berada.

2. Keunikan Layanan WWW

Seperti telah dijelaskan pada layanan WWW, peladen web adalah ruang privat (ruang privat di sini dapat saja dalam pengertian oikos yaitu sebagai suatu domain di dalam kekuasaan yang dalam hal ini adalah Google LLC. sebagaimana dapat disandingkan dengan kepala klan keluarga pada era Polis Yunani. Tetapi ruang privat ini dapat juga dimaknai sebagai ruang/media tempat bertemunya gagasan-gagasan atau ide karena Google LLC memberikan akses dan mengendalikan setiap pengguna dari seluruh dunia yang mengunjungi lamannya, sebagai pemilik layanan WWW. Apa artinya ini? Artinya bahwa domain web Google.com bukan milik publik atau bersama; yang terjadi adalah Google LLC memberikan akses penggunaan milik pribadinya kepada setiap pengguna yang tertarik berkunjung ke laman-nya (dapat dibandingkan dengan setiap orang yang mengunjungi Mading). Yang perlu dicatat di sini adalah kepemilikan domain, ruang maya, perubahan, pengembangan, dan sejenisnya tetap berada dalam tanggungjawab dan pengawasan Google LLC, tetapi yang membedakan adalah aksesnya yang diberikan kepada publik.

Terdapat dua distingsi penting di sini bahwa kepemilikan akan ruang (media) laman web tersebut adalah tetap milik Google LLC tetapi aksesnya dibuat menjadi bebas dan terkendali. Ada hal lain, yang juga perlu dicermati selain bahwa Google LLC membiarkan akses ke lamannya secara terbuka (namun terawasi), bahwa agar setiap pengguna dapat masuk ke laman Google, mereka perlu melewati berbagai macam jalur akses, di mana jalur-jalur tersebut tidak selalu dimiliki dan diatur oleh Google. Jalur-jalur akses tersebut dapat melewati berbagai macam negara dan wilayah-wilayah internasional. Dalam hal inilah maka Google LLC memiliki pola-pola relasi dengan kedaulatan lain yang memiliki potensi perjanjian begitu juga perselisihan.

Dengan demikian situasinya menjadi jelas bahwa domain privat suatu laman dimiliki oleh pemilik dari laman yang terletak pada peladen web yang lokus-nya dapat berbeda dengan kedaulatan yang berbeda pula tergantung di mana aksesnya dilakukan. Sedangkan aksesnya sifatnya publik. Sifat dari akses yang publik bukan berarti bahwa jalurnya juga milik publik seperti jalan raya, tetapi lebih bermakna bahwa aksesnya boleh dan dapat dilakukan oleh siapa saja (umum) meskipun jalur untuk menuju ke laman di peladen web itu sendiri dapat dimiliki secara pribadi (dimiliki oleh suatu instansi seperti badan swasta penyedia layanan jaringan telekomunikasi). Oleh sebab itu, apabila terdapat 10 juta pengunjung suatu laman, boleh jadi ada 10 juta jalur virtual sementara yang terjadi/dibuat berulang kali secara end-to-end (dari pengunjung ke lokasi peladen web).

Keunikan berikutnya yang seringkali tidak dirasakan adalah sensasi representasi lokal untuk sesuatu yang sebenarnya sangat jauh, yaitu ketika seorang pengguna internet membuka suatu laman dan ia melihatnya tepat di hadapan muka yang muncul pada layar komputernya (atau telepon pintar). Yang sebenarnya terjadi adalah suatu reproduksi laman yang ada di peladen web yang ditampilkan secara visual dari laman yang otentik (berlokasi di peladen web) menjadi laman yang identik di komputer/gawai pengguna. Laman otentik tetap berada di lokus X, sedangkan reproduksinya yang identik berada di lokus Y, yaitu lokus di mana pengguna menggunakan perangkatnya. Partikel atom yang membentuk laman di lokus X dan lokus Y adalah partikel atom yang sungguh berbeda, meskipun representasinya dalam bentuk kode program HTML adalah identik.

Tidak terjadi perpindahan materi seperti misalnya sebuah Buku A di meja x, dipindahkan ke Meja y, maka buku A di meja y adalah tetap buku A yang otentik dan identik, layaknya ketika di meja x. Pada sistem digital, tidak pernah terjadi perpindahan materi digital yang otentik (yang dimaksud dengan otentik di sini adalah yang awal atau yang asli pertama kali dibuat oleh pengguna sebagai pengarang (author) yaitu sang pembuat berkas digital, yang sebenarnya terjadi adalah replikasi dan reproduksi apa yang otentik dari suatu berkas digital pada struktur sistem digital berbeda.

Fenomena representasi lokal-jauh ini memberikan suatu sensasi mendekatkan yang jauh. Hal ini ditambah dengan kemampuan TIK yang mampu melakukannya nyaris seketika layaknya berkomunikasi berhadap-hadapan dalam keadaan langsung-dekat. Dengan demikian penggunaan TIK

sebagai media komunikasi memberikan sensasi yang nyaris sama dengan komunikasi nyata dalam hal kecepatan yang seketika. Malah terdapat kelebihan di mana dimungkinkan bahwa komunikasi yang terjadi dirasakan oleh banyak orang yang kemampuannya jauh lebih banyak daripada komunikasi nyata, karena TIK mampu menyerentakkan ekspresi komunikasi ke jutaan orang secara masif baik penyerentakkan seketika seperti pada aplikasi media sosial digital ataupun penyerentakkan kemudian seperti pada laman situs. Sensasi lokal-jauh dan privat-masif (publik) membuat distingsi antara yang lokal dan jauh atau privat dan masif menjadi tidak jelas (sumir). Pengguna internet sering 'ambigu' dengan sensasi fenomena ini yang dalam kondisi nyata tidak ada. Akibatnya aturan-aturan yang dibuat dalam pengaturan komunikasi tradisional dirasa tidak pas lagi atau kurang mengakomodir sensasi fenomena komunikasi di ruang maya.

Kembali merujuk pada tulisan Wibowo situasi 'oikos' dan urusan 'polis' ruang internet menjadi terakses tapi tidak terkuasai sebab di ruang publik internet semua pengguna adalah sejajar, maka dampak dari kesejajaran ruang publik internet yaitu ada kecenderungan banyak orang melakukan tindakan tanpa rasa tanggungjawab yang sama seperti di dunia nyata. Mengapa? Karena pelaku merasa tidak akan terkena konsekuensi yang sama seperti dunia materi fisik langsung. Tidak ada yang menguasai 'keberadaan fisik'-nya di ruang publik internet. Keabaian rasa menanggung akibat dari setiap ekspresinya di ruang publik internet menyebabkan banyak ekspresi yang kurang mepedulikan dampaknya bagi orang lain serta tidak mengkhawatirkan reaksi balik terhadap pelakunya. Situasi pelaku seperti dalam ketersembunyian ekspresi representasi digital [3, hlm. 23-61].

Dalam fenomena demikian apa yang perlu ditumbuhkembangkan? Yang dibutuhkan di sini adalah diskursif rasionalitas demi soal-soal kepublikan yang normatif sebagaimana dijelaskan oleh Sudarminta sebagai pendekatan normatif etis tentang apa yang seharusnya (das Sollen) wajib dilakukan oleh manusia sebagai manusia [4, hlm. 6].

Teori etika normatif menentukan apa yang dipandang sebagai norma yang wajib diikuti oleh manusia untuk bertindak dengan benar atau untuk menjadi manusia yang berkelakuan baik. Internet seyogyanya digunakan demi kepentingan bersama. Pengguna internet adalah sesama manusia yang juga punya pendapat, perbedaan, serta rasa perasaan. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa menghindari

interaksi dengan manusia lainnya, dengan sendirinya perlu menghargai keadaan orang lain di sekitarnya dalam segala macam bentuk interaksi. Tidak ada kebebasan mutlak ketika manusia satu dengan lainnya berinteraksi. Selalu ada kompromi relasi yang dapat diterima berbagai pihak.

Pada perkembangannya dunia maya tidak lagi bebas tanpa kendali karena terbitnya koridor hukum dan penegak hukum mampu melakukan pelacakan teknis apa dan siapa yang melakukan aktivitas di internet. Suatu penelusuran lokus dan isi (bukti dan rekam jejak digital) dari suatu kejadian di dunia maya dapat dilakukan. Belakangan hari banyak pengguna internet telah memiliki kesadaran bahwa aktivitas berselancar dapat ditindak oleh penegak hukum apabila melanggar peraturan dan perundangan yang berlaku, oleh sebab itu telah hadir kewibawaan hukum yang membatasi ekspresi publik di dunia maya.

Keunikan lain dari internet adalah daya jangkauannya yang luas melampaui batas-batas geografis, memungkinkan pertemuan berbagai macam kebudayaan dunia yang beragam disatukan dalam suatu akses global bersama. Di sisi lain lokus maya menghasilkan benturan budaya dan budaya internet global yang melatarbelakangi etika berinternet.

Sebagaimana diketahui bahwa budaya dari tiap masyarakat atau kelompok sangat dipengaruhi oleh kondisi alam, geografis, cuaca dari tempat di mana masyarakat tinggal. Kehadiran suatu lokus maya, yang hanya berupa pertemuan gagasan yang tidak dipengaruhi oleh cuaca, geografis, sumberdaya alam, menghasilkan suatu bentrokkan sosial-budaya tradisional-alamiah pengguna, sementara di sisi lain juga terbentuk kompromi kesepakatan komunikasi gagasan bersama (etika berinternet). Kompromi kesepakatan bersama ini nampaknya merupakan suatu kepentingan bersama yang dibutuhkan agar terjadi suatu saling pengertian dan keseimbangan dalam jalinan komunikasi dunia maya. Dari sinilah diharapkan muncul kesadaran akan norma dan aturan yang mungkin berwujud etika dunia maya. Jadi ketertiban dan keteraturan selain demi kepentingan bersama pengguna tentu juga bagi kepentingan kapitalisme global yang hanya mungkin terjadi jika internet berjalan dengan tertib dan teratur.

3. Teknologi E-Mail

E-Mail yang bersifat privat dapat melewati peladen lokal (negara) atau luar (remote). Ketika seseorang mengirim e-mail dari A di Jakarta ke B di Los Angeles Amerika Serikat, maka e-mail tersebut melewati berbagai macam akses di teritori kedaulatan

yang berbeda melewati wilayah internasional dan beberapa negara. E-mail privat bersifat one-to-one artinya jika A mengirim ke B, maka hanya A yang mengirim dan hanya B yang menerima.

Mailing List (auto-forward). Variasi dari e-mail privat adalah kelompok e-mail, yaitu jika A,B, dan C bergabung dalam kelompok e-mail xyz, maka apapun e-mail yang dikirim oleh anggota kelompok secara otomatis akan diteruskan ke anggota kelompok yang lain. Dalam kondisi ini ada dua hal yang perlu disadari bahwa: pertama seluruh e-mail anggota kelompok disimpan di domain privat di mana kelompok e-mail dibuat seperti di Yahoo Groups atau Google Groups. Kedua penerusan e-mail ke masing-masing anggota akan melewati jalur publik yang bukan hanya dimiliki oleh Yahoo atau Google tapi dimiliki oleh beberapa negara dengan teritorinya masing-masing.

4. Teknologi Aplikasi Media-Sosial

Apalikasi media-sosial bersifat one to one seperti pada penyampaian pesan pribadi (privat) e-mail. Karakteristik yang terjadi pada aplikasi media-sosial mirip seperti pada e-mail; hanya saja terdapat perbedaan pada pesan yang dapat dikirim seperti isi pesan yang pendek-pendek. Pengenal pengguna dapat berupa nomor telepon atau ID (Identification) khusus seperti kode pengenal, atau terdapat simbol avatar berupa foto diri atau lainnya.

Ekspresi diri pada TIK. Dengan melihat keunikan dan pertimbangan yang telah diuraikan sebelumnya, menjadi lebih jelas bahwa ekspresi diri pada layanan WWW, e-mail atau aplikasi media sosial akan disimpan pada domain privat, namun aksesnya melalui jalur publik. Sedangkan dalam situasi kelompok pada e-mail dan sosial-media, ekspresi yang diungkapkan pada domain privat melalui jalur publik akan diteruskan otomatis ke anggota lain.

Dalam bentuk layanan kelompok (group services) setiap anggota kelompok akan dipaksa/dikondisikan menerima ekspresi setiap anggota lainnya. Setiap pesan yang dikirim disadari atau tidak, dibaca atau tidak, diminati atau tidak, tetap akan terkirim ke masing-masing gawai dari tiap anggota kelompok. Dalam situasi ini terjadi pemaksaan bahwa setiap orang dikondisikan menerima pesan orang lain. Oleh sebab itu hakikatnya setiap kelompok punya aturan yang disepakati bersama bahwa pesan yang dikirim, dengan pertimbangan diterima oleh semua anggota kelompok.

Dari sini setiap anggota kelompok terikat pada kesepakatan, aturan, kode etik, atau norma dalam mengirimkan pesan-pesan. Karena setiap anggota berhak untuk tidak mendapat pesan dari orang

lain berdasarkan koridor kesepakatan yang sudah ditentukan bersama.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tentang Ekspresi Diri

Tulisan ini mencoba memilah dan membedakan antara kebebasan berpendapat dan ekspresi dari kebebasannya tersebut. Setiap orang memiliki kebebasan (untuk berbeda atau menyuarakan) berpendapat. X berpendapat A, dan Y berpendapat B. Di sini berpendapat bukan berarti mengekspresikan pendapatnya. Berpendapat adalah bersikap atau beropini atas suatu gagasan. Apabila seseorang berpendapat A, maka yang lain dapat berbeda pendapat hanya dengan diam saja, di sini bukan berarti yang diam sependapat. Boleh jadi ia memiliki pendapat yang berbeda, hanya saja ia tidak mengekspresikan pendapatnya.

Selanjutnya ekspresi diri atas pendapat dapat dilakukan dalam berbagai macam bentuk. Ekspresi pendapat dapat berupa ucapan, tulisan, senandung nyanyian, puisi dan sebagainya. Ekspresi pendapat juga dapat menggunakan berbagai bentuk media. Ekspresi pendapat juga dapat dilakukan dengan cara-cara yang umum dan atau tidak. Misalnya menyatakan pendapat dengan melakukan demonstrasi di jalan-jalan atau dengan menulis suatu opini di surat kabar. Pendek kata ekspresi pendapat disalurkan menggunakan media dan aturan yang ada.

Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa (a) berpendapat atau berbeda pendapat adalah suatu keniscayaan, (b) mengekspresikan pendapat adalah aktus dari berpendapat, (c) ekspresi pendapat dapat dilakukan dengan cara-cara tertentu yang dapat diterima oleh umum atau publik. Ekspresi pendapat dalam hal ini diterima bersama sebagai sebuah ekspresi yang wajar dan disetujui berdasarkan norma atau aturan yang ada, (d) mengekspresikan pendapat bisa menggunakan sarana, cara, atau media dalam bentuk apapun.

Benang merah dari uraian yang telah disampaikan yaitu bahwa penggunaan media seperti layanan WWW adalah dimungkinkan dalam upaya melakukan ekspresi pendapat melalui teknologi internet. Perlu dibedakan antara berpendapat dan melakukan ekspresi pendapat. Layanan internet seperti WWW berfungsi sebagai sarana berekspresi. Sarana internet dimungkinkan dalam suatu ruang privat dalam domain kepemilikan tetapi dapat saja domain privat tersebut diberikan akses secara publik (terbuka, bebas, terkendali), sementara akses ke

domain privat akan melewati jalur-jalur kedaulatan wilayah negara-negara ataupun teritori internasional.

Berpendapat sebagai salah satu hak asasi manusia termasuk di dalamnya kebebasan dalam berbeda pendapat. Dalam hal ekspresi, berpendapat mendapat salurannya oleh sebab itu: (a) ekspresi dapat terjadi dalam bentuk monolog dalam ruang privat, tetapi juga (b) dapat masuk dalam ranah publik sebagai ekspresi dari dan untuk orang lain. Dalam hal ekspresi untuk orang lain perlu pertimbangan bahwa tidak boleh ada pemaksaan penerimaan di pihak lain begitu pula sebaliknya.

Layanan WWW memberi ruang kebebasan yaitu inisiatif otonom bagi pengguna untuk bereskspresi. Inisiatif otonom dan bebas dari pengguna layanan WWW tidak melanggar hak-hak ekspresi dirinya untuk diungkapkan dalam media WWW, tetapi akses untuk dapat sampai ke media tersebut bukanlah hak asasi seseorang karena melewati jalur-jalur publik yang diatur sesuai kesepakatan bersama. Jalur publik tidak dapat digunakan sesuai dengan kemauan diri, karena sangat berpotensi melanggar kepentingan orang lain juga.

Dalam hal ini kepentingan publik (jalur akses) telah 'diserahkan' kepada penyelenggara negara yaitu pemerintahan. Maka melalui pemerintahannya penyelenggara negara dapat menentukan kriteria suatu ekspresi yang dapat diakses atau tidak melalui jalur publik oleh warga negaranya (publiknya). Sekali lagi di sini ditekankan akses terhadap bentuk-bentuk ekspresi yang dikendalikan pengaturannya oleh pemerintah bukan ekspresinya itu sendiri. Seandainya pun pemerintah boleh mengubah atau melarang ekspresi diri (berpendapat/ bergagasan) pertama bahwa hal ini hanya dapat dilakukan untuk lokus ekspresi yang berada di wilayah kedaulatannya, dan kedua dasar pelarangan suatu bentuk ekspresi diri adalah tujuan ekspresinya itu sendiri. Dengan asumsi bahwa segala sesuatu yang diinisiasi oleh manusia memiliki tujuannya (telos) maka terhadap tujuannya itu kita sudah dapat menaksir kelayakkannya apakah berpotensi melanggar Hak Asasi Manusia (HAM) pengguna yang lain atau kepentingan bersama.

Teknologi internet dengan layanan WWW menempatkan orang memilih untuk melihat/mengunjungi suatu laman/tidak. Tiada ada unsur paksaan orang mengunjungi suatu laman, kecuali biasanya digunakan oleh program-program pengiklan yang dapat memanipulasi seseorang mengunjungi laman iklan tanpa dikehendakinya. Tapi dalam asumsi normal, inisiatif ada di pihak pengguna untuk mengunjungi laman.

Membuat dapat diaksesnya suatu laman dari suatu lokus kedaulatan/negara ke lokus peladen web dimungkinkan oleh dua pihak, yaitu: pertama penyedia jasa jaringan internet (Network Provider) memberikan atau melakukan pembatasan akses ke laman tersebut. Kedua pemilik peladen web di lokus jauh/berbeda memberikan akses terbuka ke lamannya, tanpa login username dan password, yaitu suatu mekanisme identifikasi, otentikasi dan otorisasi untuk masuk ke suatu laman atau aplikasi internet.

Pemilik kedaulatan suatu teritori akses atau peladen web, dalam hal ini pemerintah dapat "memaksa" pemilik peladen web memiliki salinan peladen yaitu memaksa peladen jauhnya memiliki mirror site (situs salinan) di dalam negeri dalam wilayah kedaulatan pemerintah agar isi peladen dapat dikendalikan.

B. Tanggungjawab Moral Terkait Ekspresi Diri di Ruang Publik

Mengapa akses terhadap bentuk ekspresi diri di suatu media perlu dikendalikan (diawasi)? Dalam penjelasan sebelumnya diberikan analogi-analogi yang mengarah bahwa keberatan-keberatan yang ada yaitu pada isi dari ekspresi diri tersebut. Untuk menjawab keberatan dari soal ini baik untuk dilihat gambaran persoalan yang muncul ketika terjadi pelanggaran yang dilakukan pada anak.

Internet adalah media netral. Secara teknis siapapun dapat menggunakannya. Namun demikian pengguna internet khususnya layanan WWW berasal dari perbagai usia. Dengan pertimbangan ini adalah hal yang wajar apabila pengendalian informasi yang dapat diakses menjadi pertimbangan agar dapat diatur dan dikendalikan. Demikian juga terkait materi yang ada di dalamnya.

Tidak semua pengguna internet dapat memilah informasi dengan baik dan tepat. Terutama anak-anak dan mereka yang memiliki literasi internet minim. Untuk itulah peran negara sebagai pengatur dibutuhkan. Internet sebagai media dengan akses global, tetap memiliki lokus dan wilayah yang berada dalam lingkup hukum negara-negara berdaulat yang memiliki kepentingan ketertiban dan kedamaian sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan yang tidak harus selalu sama dengan nilai-nilai global.

Pemerintah sah-sah saja membuat kebijakan akses ke situs yang berpotensi mengganggu ketertiban dan kedamaian masyarakat. Sedangkan dari sisi lokus domain pemilik yang berada di luar kedaulatan pemerintah dapat ditutup aksesnya. Tindakan jenis ini dapat dilakukan dalam situasi

ketika pemerintah tidak memiliki otoritas mengatur isinya. Sedangkan bagi pemilik domain privat perlu diberikan tekanan agar mereka memiliki kendali bukan hanya berdasarkan ukuran-ukuran nilai-nilai mereka; tetapi juga memperhatikan potensi isinya ketika akan diakses oleh berbagai usia, misalnya dengan akses nama pengguna dan kata sandi.

IV. SIMPULAN

Dari uraian yang telah disampaikan maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: kebebasan memilih untuk mengunjungi suatu laman pada WWW hampir selalu ada pada sisi pengguna. Berdasarkan prinsip tadi sejauh bahwa kebebasan ini otonom dan tidak dimanipulasi maka tanggungjawab inisiatif ada pada pengguna. Apabila laman yang dikunjungi bersifat khusus hal tersebut juga merupakan tanggungjawab pemilik domain untuk memberikan akses terkendali dengan nama pengguna dan kata sandi. Jika hal ini tidak dilakukan maka penjatuhan tanggungjawab pada pemilik domain dapat dilakukan dengan sangsi pengasingan (penutupan) akses ke dan dari peladen webnya oleh pihak-pihak luar yang berkeberatan dalam hal ini pemerintah berdaulat.

Kedewasaan dalam memilih suatu isi laman tidak melulu dapat diandaikan memadai terutama karena internet digunakan oleh berbagai macam usia, beragam budaya, serta norma-norma. Untuk itu maka dapat diterima bahwa pemerintah boleh mengendalikan akses ke laman yang belum atau tidak layak termasuk menghapusnya apabila pemerintah menilai bahwa laman bersangkutan tidak sesuai dengan acuan isi yang layak konsumsi sebagian kalangan seperti anak-anak.

Penghapusan suatu isi laman atau pemaksaan penutupan akses sudah dapat diprediksi sejak dari awal tujuan isi suatu laman, karena dari sana potensi pelanggaran HAM sudah dapat dicermati, untuk itu merupakan hal yang wajar pula untuk menghapus atau melarang isi tertentu dari suatu laman. Isu-isu yang masuk kategori isi seperti ujaran kebencian, terkait terorisme, dan lain sejenis dapat dipertimbangkan untuk dilarang.

Pelarangan isi atau pemblokiran akses bukanlah bentuk pelanggaran ekspresi diri, karena pertama

ekspresi diri (kebebasan berpendapat) masuk dalam ranah privat, tetapi aksesnya dalam bentuk media ekspresi masuk dalam ranah publik, dan dengan demikian maka boleh diatur atau dikendalikan demi kepentingan umum, kelayakkan dan kepantasan yang wajar.

Penggunaan media-sosial atau e-mail kelompok, juga perlu mengindahkan aturan-aturan yang telah disepakati misalnya berupa kode etik berinternet. Mengapa hal ini layak untuk dilakukan, sebab pertimbangan bahwa ekspresi diri pengguna internet di kelompok e-mail atau kelompok sosial media akan melewati ranah publik, sehingga ada kepentingan bersama di sana, supaya setiap pengguna dalam mengekspresikan dirinya juga mengindahkan kepentingan orang lain dan dengan demikian ekspresi dalam berpendapat juga mendapat koridor batas-batas yang menghormati orang lain.

Dengan demikian menjadi jelas bahwa internet dan teknologinya bukanlah lagi suatu rimba belantara tanpa aturan. Ada argumentasi logis yang dapat dikemukakan untuk mengatur penyelenggaraan internet yang diharapkan memberikan manfaat yang kondusif bagi kepentingan bersama.

V. DAFTAR RUJUKAN

- [1] R. Shields, *Virtual: Sebuah Pengantar Komprehensif*, Yogyakarta: Jalasutra, 2003.
- [2] F. B. Hardiman, "Komersialisasi Ruang Publik menurut Hannah Arendt dan Jürgen Habermas," dalam *Ruang Publik: Melacak "Partisipasi Demokratis"* dari Polis sampai Cyberspace, Yogyakarta, PT Kanisius, 2010, hlm. 185-191.
- [3] A. S. Wibowo, "Kepublikan dan Keprivatan di Dalam Polis Yunani Kuno," dalam *Ruang Publik: Melacak "Partisipasi Demokratis"* dari Polis sampai Cyberspace, Yogyakarta, PT Kanisius, 2010, hlm. 23-61.
- [4] J. Sudarminta, *Etika Umum: Kajian tentang Beberapa Masalah Pokok dan Teori Etika Normatif*, Jakarta: Pusat Kajian Filsafat dan Pancasila STF Driyarkara, 2012.